

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah suatu aktivitas untuk mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia yang berjalan seumur hidup.¹ Pendidikan memfokuskan pada perubahan tingkah laku manusia yang konotasinya pada pendidikan etika. Disamping itu, pendidikan menekankan aspek produktivitas dan kreativitas manusia sehingga mereka bisa berperan serta berprofesi dalam kehidupan bermasyarakat.² Menurut Basri, pendidikan adalah usaha yang dilakukan dengan sengaja dan sistematis untuk memotivasi, membina, membantu, serta membimbing seseorang untuk mengembangkan segala potensinya sehingga mencapai kualitas diri yang baik. Menurut Ahmad D. Marimba, pendidikan adalah bimbingan jasmani dan rohani untuk membentuk kepribadian utama, membimbing ketrampilan jasmaniah dan rohaniah sebagai perilaku konkret yang memberi manfaat pada kehidupan peserta didik dimasyarakat.³

Makna pendidikan yang lebih hakiki lagi adalah pembinaan akhlak manusia guna memiliki kecerdasan membangun kebudayaan masyarakat yang lebih baik dan mampu meningkatkan kesejahteraan hidupnya.⁴ Pendidikan Islam berarti pembentukan pribadi muslim. Isi pribadi muslim itu adalah pengamalan sepenuhnya ajaran Allah SWT dan Rasul-Nya. Tetapi pribadi muslim itu tidak akan tercapai atau terbina kecuali dengan pengajaran dan pendidikan. Membina pribadi muslim adalah wajib. Karena pribadi muslim tidak mungkin terwujud kecuali dengan pendidikan, maka pendidikan itupun menjadi wajib dalam pandangan Islam.⁵

¹ Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam*, Pustaka Setia, Bandung, 2014, hlm. 53.

² Hasan Basri, *Landasan Pendidikan*, Pustaka Setia, Bandung, 2013, hlm. 15.

³ Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Pustaka Setia, Bandung, 2013, hlm. 2-3.

⁴ Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam, Op. Cit.*, hlm. 54.

⁵ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 2009, hlm. 17-18.

Tujuan pendidikan adalah untuk pembentukan karakter yang terwujud dalam kesatuan esensial subyek dengan perilaku dan sikap hidup yang dimilikinya. Bagi Foerster, karakter merupakan sesuatu yang mengualifikasi seorang pribadi. Karakter menjadi identitas yang mengatasi pengalaman kontingen yang selalu berubah. Dari kematangan karakter inilah, kualitas seorang pribadi diukur.⁶ Dalam kehidupan sehari-hari, indikator tercapainya tujuan pendidikan adalah bergaul dengan sesama manusia dengan baik dan benar serta mengamalkan *amar ma'ruf nahyi munkar* kepada sesama manusia.⁷ Pandangan *objective oriented* (berorientasi pada tujuan) mengajarkan bahwa tugas seorang pendidik pada dasarnya bukan hanya mengajarkan ilmu atau kecakapan tertentu pada peserta didiknya saja, namun juga merealisasikan atau mencapai tujuan suatu pendidikan.⁸

Menurut Lickona, pendidikan karakter adalah upaya sungguh-sungguh secara sengaja untuk membantu orang memahami, peduli, dan bertindak berdasarkan nilai-nilai etika. Ia menambahkan "*Character so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling and moral behavior*".

Sementara itu, senada dengan Lickona, Suyanto memahami pendidikan karakter sebagai pendidikan budi pekerti *plus*, yakni pendidikan yang melibatkan aspek pengetahuan (kognisi), perasaan (afeksi), dan tindakan (psikomotor). Dengan demikian, secara sederhana dapat dinyatakan bahwa pendidikan karakter adalah model pendidikan yang menekankan pada pengembangan dan pembentukan akhlak, watak, sifat baik atau positif pada diri siswa agar siswa faham, peduli dan bertindak berdasarkan nilai-nilai tersebut.⁹

Pendidikan karakter pada hakikatnya adalah sebuah perjuangan bagi setiap individu untuk mengahayati kebebasannya dalam relasi mereka dengan

⁶ H. AH. Choiron, *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Psikologi Islami*, Idea Press, Yogyakarta, 2010, hlm. 3.

⁷ Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Op. Cit.*, hlm. 23.

⁸ Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Teras, Yogyakarta, 2011, hlm. 57.

⁹ Achmad Sultoni, "Pendidikan Karakter dan Kemajuan Negara: Studi Perbandingan Lintas Negara", *JOIES: Journal Of Islamic Education Studies*, Universitas Negeri Malang, Indonesia, Volume 1, Nomor 1, Juni 2016; p- ISSN 2540-8070, e-ISSN2541-173X, hlm. 186-187. Diakses pada tanggal 21 April 2018, Pukul 10.00 WIB.

orang lain dan lingkungannya, sehingga ia dapat semakin mengukuhkan dirinya sebagai pribadi yang unik dan khas serta memiliki integritas moral yang dapat dipertanggungjawabkan. Pendidikan karakter bukan hanya berurusan dengan penanaman nilai-nilai luhur pada diri peserta didik, melainkan merupakan sebuah usaha bersama untuk menciptakan suatu lingkungan yang kondusif, yaitu tempat dimana setiap individu menghayati kebebasannya sebagai sebuah prasyarat bagi kehidupan moral yang dewasa.¹⁰ Pendidikan karakter yang ditopang oleh pendidikan moral, pendidikan nilai, pendidikan agama, dan pendidikan kewarganegaraan sama-sama membantu siswa untuk tumbuh secara lebih matang dan kaya, baik sebagai individu, maupun sebagai makhluk sosial dalam konteks kehidupan bersama.¹¹

Pendidikan karakter menurut Suyanto sebaiknya diterapkan sejak usia kanak-kanak, atau yang biasa disebut para ahli psikologi sebagai usia emas (*golden age*), karena usia ini terbukti sangat menentukan kemampuan anak dalam mengembangkan potensinya. Hasil penelitian Suyanto menunjukkan bahwa sekitar 50 persen variabilitas kecerdasan orang dewasa sudah terjadi ketika anak berusia 4 tahun. Peningkatan 30 persen berikutnya terjadi pada usia 8 tahun, dan 20 persen sisanya pada pertengahan dan akhir dasawarsa kedua. Dari sini selanjutnya Suyanto menyimpulkan bahwa pendidikan karakter hendaknya di mulai dari dalam keluarga, yang merupakan lingkungan pertama bagi pertumbuhan karakter anak.¹²

Menurut Kemendiknas (2010) sebagaimana disebutkan dalam buku induk kebijakan Nasional pembangunan karakter bangsa tahun 2010-2025 pembangunan karakter yang merupakan upaya perwujudan amanat pancasila dan pembukaan UUD 1945 dilatar belakangi oleh realita permasalahan kebangsaan yang berkembang saat ini, seperti: disorientasi dan belum dihayatinya nilai-nilai pancasila, keterbatasan perangkat kebijakan terpadu

¹⁰ H. Abudin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam Isu-isu Kontemporer tentang Pendidikan Islam*, Rajawali Pers, Jakarta, 2013, hlm. 149.

¹¹ *Ibid.*, hlm. 153.

¹² Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*, Ar-Ruzz Media, Yogyakarta, 2013, hlm. 33.

dalam mewujudkan nilai-nilai Pancasila, bergesernya nilai etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, mudarnya kesadaran terhadap nilai-nilai budaya bangsa, ancaman disintegrasi bangsa, dan melemahnya kemandirian bangsa.

Untuk mendukung perwujudan cita-cita pembangunan karakter sebagaimana diamanatkan dalam Pancasila dan pembukaan UUD 1945 serta mengatasi permasalahan kebangsaan saat ini, maka pemerintah menjadikan pembangunan karakter sebagai salah satu program prioritas pembangunan nasional. Semangat itu secara implisit ditegaskan dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) tahun 2005-2015, dimana pendidikan karakter ditempatkan sebagai landasan untuk mewujudkan visi pembangunan nasional, yaitu “mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila”.

Terkait dengan upaya mewujudkan pendidikan karakter sebagaimana yang diamanatkan dalam RPJPN, sesungguhnya hal yang dimaksud itu sudah tertuang dalam fungsi dan tujuan pendidikan nasional, sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”¹³

Dengan demikian, RPJPN dan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) merupakan landasan yang kokoh untuk melaksanakan secara operasional pendidikan budaya dan karakter bangsa sebagai prioritas program Kemendiknas 2010-2014, yang dituangkan dalam Rencana Aksi Nasional Pendidikan Karakter (2010): pendidikan karakter disebutkan sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan

¹³ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, Alfabeta, Bandung, 2014, hlm. 26.

watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk. Memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.¹⁴

Di dalam Al-Qur'an kata-kata karakter dalam arti sifat, tabi'at dan sikap batin sebagaimana tersebut di atas mirip dengan pengertian akhlaq.¹⁵ Di dalam Al-Qur'an terdapat ayat:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya: “Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung”. (QS. al-Qalam: 4).¹⁶

Pendidikan karakter menurut Al-Qur'an lebih ditekankan pada membiasakan orang agar mempraktikkan dan mengamalkan nilai-nilai yang baik dan menjauhi nilai-nilai yang buruk dan ditujukan agar manusia mengetahui tentang cara hidup, atau bagaimana seharusnya hidup. Karakter (akhlaq) menjawab pertanyaan manusia tentang manakah hidup yang baik bagi manusia, dan bagaimanakah seharusnya berbuat, agar hidup memiliki nilai, kesucian, dan kemuliaan.¹⁷ Dalam sejarah Islam, Rasulullah SAW, sang nabi terakhir dalam ajaran Islam, juga menegaskan bahwa misi utamanya dalam mendidik manusia adalah untuk mengupayakan pembentukan karakter yang baik (*good character*).¹⁸ Seiring dengan penyebaran Islam, pendidikan karakter tidak pernah terabaikan karena Islam yang disebarkan oleh Nabi Muhammad SAW adalah Islam dalam arti yang utuh, yaitu keutuhan dalam iman, amal shaleh, dan akhlak mulia.¹⁹

Imam Ghazali menganggap bahwa karakter lebih dekat dengan akhlak, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, atau perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi.

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 27.

¹⁵ H. Abudin Nata, *Op. Cit.*, hlm. 166.

¹⁶ Al-Imam Abul Fida Isma'il Ibnu Kasir Ad-Dimasyqi, *Tafsir Ibnu Kasir*, Sinar Baru Algesindo Offset, Bandung, 2010, hlm. 48.

¹⁷ H. Abudin Nata, *Op. Cit.*, hlm. 167.

¹⁸ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013, hlm. 30.

¹⁹ Marzuki, *Pendidikan karakter Islam*, Amzah, Jakarta, 2015, hlm. 6.

Dengan demikian, karakter bangsa sebagai kondisi watak yang merupakan identitas bangsa.²⁰

Persoalan karakter ternyata tidak bisa dilepaskan dari kehidupan manusia, sehingga karakter itu selalu lekat dengan kehidupan manusia. Bahkan begitu pentingnya karakter, karakter merupakan inti dari pendidikan. Apabila pendidikan yang berorientasi pada karakter tidak di dahulukan, maka banyak pendidikan mengalami degradasi. Jika pendidikan karakter tidak di pertimbangkan dari awal, maka bisa jadi bukan sebuah tujuan positif yang di dapat, tetapi tujuan negatif yang akan muncul. Seperti kasus karakter kekerasan sebagaimana kasus di kabupaten Wonosobo diberitakan *Tribunjateng.com*, Wonosobo (31/01/2018), seorang siswa Madrasah Tsanawiyah (MTs) di Wadaslintang Kabupaten Wonosobo meninggal dunia dikeroyok teman sebaya. Pelajar bernama Ahmad Eko Prasetyo (15) dicegat dan dianiaya teman-temannya sepulang sekolah, kemudian ditinggal dipinggir jalan dalam kondisi tak berdaya. Korban sempat dibawa masyarakat ke Puskesmas Wadaslintang, namun ternyata meninggal dalam perjalanan.²¹

²⁰ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Bumi Aksara, Jakarta, 2013, hlm. 70.

²¹ Seorang siswa Madrasah Tsanawiyah (MTs) di Wadaslintang Kabupaten Wonosobo meninggal dunia dikeroyok teman sebaya. Pelajar bernama Ahmad Eko Prasetyo (15) dicegat dan dianiaya teman-temannya sepulang sekolah, kemudian ditinggal dipinggir jalan dalam kondisi tak berdaya. Kemudian masyarakat menolong dan membawa Eko ke Puskesmas Wadaslintang namun meninggal dalam perjalanan. Polres Wonosobo akhirnya mengambil kesimpulan terkait motif penganiayaan hingga mengakibatkan pelajar MTs tersebut meninggal dunia. Para pelaku yang merupakan siswa sebuah SMP di Kaliwiro ini diduga tersinggung oleh sikap korban, Ahmad Eko Prasetyo (15). Menurut pengakuan para pelaku, korban sempat memelototi para pelaku. Anak-anak ini ternyata tak terima dengan sikap korban itu. Mereka terbawa emosi kemudian mencegat korban saat pulang sekolah pada siang harinya. Para pelaku yang masih bocah ini mencegat korban di tengah jembatan Kepodang, Desa Ngalian Kecamatan Wadaslintang. Setelah menghentikan korban, mereka memukulnya hingga tak berdaya. Mereka lari meninggalkan korban yang dalam kondisi telah pucat, lemas dan tak berdaya ditepi jalan. Korban sempat dibawa masyarakat ke Puskesmas Wadaslintang, namun ternyata meninggal dalam perjalanan. Ketiga pelaku masih dibawah umur. Bersamaan proses penyidikan berlangsung, ketiganya akan dititipkan ke Panti Sosial Antasena di Magelang. Untuk menjerat para pelaku, polisi akan menerapkan pasal 80 ayat (3) Jo. 76 C Undang-undang RI Nomor 17 tahun 2016 tentang perlindungan anak atau Pasal 170 ayat (2) KUHP dengan ancaman hukuman maksimal 15 tahun penjara. Sementara itu, dari hasil otopsi korban yang dilakukan tim DVI Polda Jateng di RSUD Wonosobo, diketahui penyebab kematian korban karena pukulan benda tumpul yang mengakibatkan luka pada bagian hati dan paru-paru. <http://jateng.tribunnews.com/2018/01/31/gara-gara-hal-sepele-pelajar-mts-wadaslintang-ini-dianiaya-teman-sebaya-hingga-tewas?page=3>. Diakses pada tanggal 21 April 2018, Pukul 10.00 WIB.

Kabupaten Jepara Jawa Tengah juga tidak begitu bersih. Di kabupaten Jepara juga terdapat pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan oleh anak seusia sekolah menengah pertama. Seperti kasus karakter asusila sebagaimana kasus yang diberitakan [Metrotvnews.com](http://metrotvnews.com), Jepara: Kepolisian Resor Jepara Jawa Tengah mengaku kesulitan menangkap pelaku asusila terhadap gadis belia, HI (14), yang beralamat di desa Ngetuk Kecamatan Nalumsari Kabupaten Jepara Jawa Tengah beberapa bulan yang lalu. Menurut penuturan orang tua korban, Ali, kejadian tersebut pertama kali diketahui oleh guru BK (Bimbingan Konseling) di sekolah korban. Kemudian dari pihak guru BK (Bimbingan Konseling) di sekolah korban memberi tahu kepada orang tua korban. Setelah mengetahui kejadian tersebut orang tua beserta korban kemudian melaporkan kejadian tersebut kepada polisi.²²

Jadi, contoh diatas adalah contoh konkrit yang ada di Jawa Tengah dan di Kabupaten Jepara bahkan viral dimedia sosial. Hal ini memang dilakukan oleh anak seusia MTs, karena usia MTs memang usia yang rentan terhadap pengaruh dari luar. Sekuat apapun sekolah membentuk karakter anak menjadi pribadi yang baik tetapi kondisi rumah, orang tua, dan lingkungannya

²² Kepolisian Resor Jepara Jawa Tengah mengaku kesulitan menangkap pelaku asusila terhadap gadis belia, HI (14) beberapa bulan yang lalu. Korban berharap pelaku segera ditangkap. Menurut Kepala Unit Perlindungan Perempuan dan Anak (PPA) Polres Jepara, Rofiqoh, di Markas Polres Jepara Jawa Tengah, selasa (12/1/2016) mengatakan bahwa tersangka utama tidak diketahui keberadaannya. Padahal tersangka yang sudah diketahui identitasnya tersebut menjadi kunci untuk menciduk pelaku lainnya. Peristiwa ini berawal saat HI dijemput temannya, ER (14) dari rumahnya di Desa Ngetuk Kecamatan Nalumsari Jepara Jawa Tengah, pada 14 November 2015. Di perjalanan, tepatnya di tengah sawah, tak jauh dari rumahnya, HI di perkosa dua pemuda. Saat itu, ER dan seorang pemuda lainnya turut menyaksikan aksi keji itu. Menurut penuturan orang tua korban, Ali, kejadian tersebut pertama kali diketahui oleh guru BK (Bimbingan Konseling) di sekolah. Kemudian dari pihak guru BK (Bimbingan Konseling) sekolah korban memberi tahu kepada pihak orang tua. Dari pihak orang tua dan korban selanjutnya melaporkan kasus tersebut kepada polisi. Unit Perlindungan Perempuan dan Anak (PPA) Polres Jepara menerima laporan itu pada senin 16 November 2015. Korban didampingi orangtuanya juga melaporkan ke Badan Perlindungan Perempuan dan Keluarga Berencana (BP2KB) Jepara. HI sempat menjalani visum di Rumah Sakit Umum Daerah Kartini Jepara. Hasil visum menyatakan bahwa HI positif diperkosa. Namun sangat disayangkan, kasus ini belum menemui titik terang. Orang tua korban, Ali, mengatakan bahwa sudah beberapa kali diperiksa, saksi-saksi juga sudah diperiksa pula. Tetapi sampai saat ini belum ada perkembangan. Baik dari PPA maupun BP2KB. Sedangkan tersangka lainnya masih ada. Bukti dan keterangan saksi sudah ada, tetapi tidak segera ditindak lanjuti. Ali mencurigai kasus ini sengaja didiamkan. Sebab salah satu pelaku bernama NH adalah anak perangkat desa Bandung Kecamatan Mayong. <http://m.metrotvnews.com/read/2016/01/12/469654>. Diakses pada Tanggal 01 Juni 2018, Pukul 09.00 WIB.

memperlihatkan nilai-nilai yang sebaliknya, akan membuat anak mudah rapuh. Oleh karena itu, akses informasi tentang pendidikan secara lengkap harus dibuka selebar-lebarnya kepada orang tua dan komunitas agar mereka juga berperan mendorong ekosistem pendidikan.

Di Kabupaten Jepara terdapat 111 MTs swasta dan 2 MTs Negeri, dengan jumlah seluruhnya 113 MTs.²³ Madrasah Tsanawiyah Ismailiyyah adalah salah satu MTs yang berada dibawah naungan Kementerian Agama yang terletak di desa Nalumsari Jepara yang memiliki jumlah pendidik dan tenaga kependidikan berjumlah 29 orang, sedangkan jumlah peserta didik sebanyak 391 yang terbagi menjadi tiga rombel. Dalam satu rombel antara laki-laki dan perempuan dibedakan kecuali kelas unggulan. Setiap rombel terbagi atas dua kelas putra, dua kelas putri, dan satu kelas unggulan.²⁴

Di MTs Ismailiyyah Nalumsari juga tidak lepas dari kasus kenakalan-kenakalan yang dilakukan oleh peserta didik itu sendiri. Gejala-gejala yang dilakukan oleh peserta didik yaitu kurangnya kesabaran siswa melakukan tahap demi tahap tugas yang diberikan oleh guru dan cenderung acuh atau menyepelkan. Sehingga tak segan-segan untuk berbuat curang ataupun berbohong. Kemudian karena pergaulan dari luar madrasah, yaitu lingkungan daerah tempat tinggal masing-masing juga memberi dampak negatif perilaku anak dan sampai terbawa ke madrasah. Seperti terlambat berangkat ke madrasah menjadi hal biasa bagi beberapa anak, dan tak jarang dari mereka ketika terlambat memilih untuk membolos dan nongkrong atau berkumpul dengan teman kampungnya yang tidak bersekolah. Selain itu, terdapat juga siswa yang membolos saat pembelajaran berlangsung, dikarenakan tidak disukainya materi pembelajaran yang sedang berlangsung. Sehingga hal tersebut juga berdampak pada menurunnya prestasi dari siswa tersebut. Kenakalan tersebut memang bisa dikategorikan biasa dan tidak berbahaya. Akan tetapi, berbagai pelanggaran yang dilakukan oleh para peserta didik

²³http://referensi.data.kemdikbud.go.id/index11_smp.php?kode=032000&level=2. Diakses pada tanggal 28 April 2018, pukul 16.00 WIB.

²⁴ Hasil Wawancara dengan Bapak Sholeh Al Jufri, Selaku Kepala Madrasah MTs Ismailiyyah Nalumsari Jepara, Pada Hari Sabtu Tanggal 18 November 2017, Pukul 08.00 WIB.

tersebut membuat teman-teman yang lain merasa terganggu apalagi jika dalam proses belajar mengajar.²⁵

Madrasah Tsanawiyah Ismailiyyah memiliki daya tarik tersendiri karena telah adanya kelas unggulan dan *boarding school* bagi peserta didik, dan yang diunggulkan dikelas unggulan tersebut adalah tahfidz dan pendalaman kitab kuning beserta alat-alatnya, seperti nahwu dan shorof. Alokasi waktu jam pembelajaran kelas unggulan lebih panjang dibandingkan kelas reguler. Penataan kelas reguler antara laki-laki dan perempuan terpisah kelas, kecuali kelas unggulan yang bersifat campuran.

Menyadari akan sangat pentingnya tenaga pendidik dalam keberhasilan proses mengajar, lembaga ini benar-benar memperhatikan mutu dan keahlian guru, hal ini dibuktikan dengan adanya tenaga pengajar yang mengajar di MTs Ismailiyyah Nalumsari Jepara rata-rata berpendidikan sarjana Strata Satu (S1), dan Strata Dua (S2). Dari sekian guru sekitar 50% - 60% guru di MTs Ismailiyyah juga sudah sertifikasi dan mengajar sesuai dengan kompetensinya. Hal ini dimaksudkan untuk meningkatkan karir bagi pengajar serta berguna bagi pengembangan dan peningkatan mutu pendidikan pada siswa.²⁶

Sehubungan dengan pemaparan di atas, yang menarik untuk dicermati sehingga peneliti ingin mengetahui lebih jauh tentang pengimplementasian pendidikan karakter Perspektif Islam di MTs Ismailiyyah Nalumsari Jepara. Atas dasar inilah peneliti mengangkat judul **“Implementasi Pendidikan Karakter Perspektif Islam di MTs Ismailiyyah Nalumsari Jepara”**.

B. Fokus Penelitian

Penelitian kualitatif menetapkan pendidikan berdasarkan keseluruhan situasi sosial yang diteliti meliputi, aspek tempat (*place*), pelaku (*actor*), dan

²⁵ Hasil Wawancara dengan Bapak Drs. Masykuri, Selaku Guru BK (Bimbingan Konseling) Kelas VIII di MTs Ismailiyyah Nalumsari Jepara, Pada Hari Sabtu Tanggal 18 November 2017, Pukul 10.00 WIB.

²⁶ Hasil Wawancara dengan Bapak Sholeh Al Jufri, Selaku Kepala Madrasah MTs Ismailiyyah Nalumsari Jepara, Pada Hari Sabtu Tanggal 18 November 2017, Pukul 08.00 WIB.

aktivitas (*activity*) yang berinteraksi sinergis.²⁷ Maka dari itu, agar penelitian tidak melebar, penelitian inidifokuskan pada implementasi pendidikan karakter perspektif Islam di MTs Ismailiyyah Nalumsari Jepara.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka permasalahan yang akan di bahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi pendidikan karakter perspektif Islam di MTs Ismailiyyah Nalumsari Jepara?
2. Apa saja faktor yang menjadi pendukung dalam melaksanakan pendidikan karakter perspektif Islam di MTs Ismailiyyah Nalumsari Jepara?

D. Tujuan Penelitian

Setiap penelitian tentunya mempunyai tujuan yang hendak dicapai. Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang hendak di capai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Guna mengetahui implementasi pendidikan karakter perspektif Islam di MTs Ismailiyyah Nalumsari Jepara.
2. Guna mengetahui faktor yang menjadi pendukung dalam melaksanakan pendidikan karakter perspektif Islam di MTs Ismailiyyah Nalumsari Jepara.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memiliki manfaat untuk semua pihak yang terkait, baik manfaat teoretis maupun manfaat praktis:

²⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, Bandung, Alfabeta, 2013, hlm. 285.

1. Manfaat Secara Teoretis

- a. Penelitian ini dapat memberikan informasi kepada berbagai pihak mengenai implementasi pendidikan karakter perspektif Islam di MTs Ismailiyyah Nalumsari Jepara.
- b. Penelitian ini dapat memperkuat teori-teori tentang implementasi pendidikan karakter perspektif Islam melalui hasil penelitian di lapangan.
- c. Penelitian ini dapat memberi sumbangan bagi pengembang pendidikan untuk mengembangkan pendidikan karakter perspektif Islam, khususnya pada jenjang madrasah menengah.

2. Manfaat Secara Praktis

a. Bagi Madrasah

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan evaluasi bagi MTs Ismailiyyah Nalumsari Jepara mengenai implementasi pendidikan karakter perspektif Islam yang telah dilaksanakan. Selain itu, implementasi pendidikan karakter perspektif Islam di MTs Ismailiyyah Nalumsari Jepara ini diharapkan dapat menjadi motivator untuk madrasah menengah lainnya agar dapat memulai mengimplementasikan pendidikan karakter perspektif Islam di madrasahnyanya masing-masing.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi dan motivasi kepada guru atau pendidik agar mampu meningkatkan pembelajaran kearah yang lebih baik, dapat memanfaatkan fasilitas yang tersedia untuk memaksimalkan proses pembelajaran, terutama dalam mengimplementasikan pendidikan karakter perspektif Islam, sehingga dapat mewujudkan pembelajaran yang berkualitas.

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini memberikan pengalaman bagi peneliti dalam melakukan penelitian kualitatif mengenai implementasi pendidikan

karakter perspektif Islam di madrasah menengah. Sehingga diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi bahan rujukan bagi peneliti lain dalam melakukan penelitian yang serupa.

d. Bagi Peserta Didik

Penelitian ini diharapkan menambah wawasan dan pengetahuan tentang implementasi pendidikan karakter perspektif Islam di MTs Ismailiyah Nalumsari Jepara.

